



PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA SMA

Rara Bunga Febrina¹, Syska Purnama Sari², Ramtia Darma Putri³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: rarabungafebrina@gmail.com¹, syskapurnamasari@gmail.com²,
tyadhuarma27@gmail.com³

Diterima: 24/6/2026; Direvisi: 31/6/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Rendahnya empati peserta didik masih menjadi tantangan dalam layanan bimbingan dan konseling karena berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial, kepedulian terhadap teman sebaya, dan perkembangan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini menganalisis pengaruh integrasi layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Value Clarification Technique* terhadap pengembangan empati siswa SMA PGRI 2 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental* melalui model *One Group Pretest-Posttest Design*. Tahapan penelitian meliputi *screening*, penetapan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, pemberian layanan bimbingan kelompok, serta pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis dengan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan empati siswa setelah mengikuti layanan, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik (*Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,012; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi *Value Clarification Technique* dalam dinamika bimbingan kelompok mendukung pengembangan empati melalui proses refleksi nilai dan pengalaman sosial yang mendorong peserta didik membangun kepedulian serta memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam.

Kata Kunci: *Empati Siswa, Bimbingan Kelompok, Value Clarification Technique (VCT)*

ABSTRACT

Low levels of student empathy remain a challenge for guidance and counseling services, as they affect the quality of social interactions, concern for peers, and character development within the school environment. This study examined the effect of integrating group guidance services with the *Value Clarification Technique* (VCT) on the development of students' empathy at SMA PGRI 2 Palembang. A quantitative approach was employed using a *Pre-Experimental* design with a *One-Group Pretest-Posttest Design*. The research procedure consisted of an initial screening, participant selection through *purposive sampling*, implementation of group guidance sessions, and pretest-posttest assessments. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed with the *Wilcoxon Signed-Rank Test*. The findings revealed a significant improvement in students' empathy following the intervention, with a statistically significant difference (*Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.012; $p < 0.05$). These findings indicate that integrating the *Value Clarification Technique* into group guidance facilitates the development of empathy by encouraging value reflection and social experiences that foster greater concern for others and a deeper understanding of different perspectives.

Keywords: *Students' Empathy, Group Guidance, Value Clarification Technique (VCT)*





PENDAHULUAN

Sekolah diharapkan menjadi ruang berkembangnya kemampuan akademik sekaligus kematangan sosial peserta didik. Kenyataannya, keberhasilan pada aspek kognitif tidak selalu berjalan seiring dengan tumbuhnya kemampuan memahami pengalaman emosional orang lain. Dalam berbagai situasi pembelajaran masih dijumpai peserta didik yang kurang peka terhadap kesulitan teman sebaya, enggan memberikan dukungan ketika terjadi persoalan sosial, atau memilih bersikap pasif ketika menghadapi kondisi yang membutuhkan kepedulian bersama. Kontras antara harapan pendidikan dan realitas tersebut menempatkan empati sebagai salah satu dimensi karakter yang memerlukan perhatian lebih serius karena kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah pada akhirnya sangat ditentukan oleh kemampuan peserta didik memaknai keberadaan orang lain dalam kehidupannya (Yustina, 2024).

Persoalan tersebut tidak dapat dipandang sebagai masalah perilaku individual semata karena rendahnya empati berimplikasi terhadap terbentuknya iklim belajar yang kurang sehat. Ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami sudut pandang orang lain, peluang munculnya konflik, perilaku eksklusif, maupun *bullying* menjadi semakin besar. Kajian Cahyaningrum et al. (2024) memperlihatkan bahwa penguatan empati merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam menekan kecenderungan perundungan pada siswa sekolah menengah, sedangkan Syahnur et al. (2026) menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial lebih mudah terjadi ketika peserta didik diajak merefleksikan nilai yang mendasari setiap tindakannya. Di sisi lain, penelitian Sartika et al. (2025) masih menemukan peserta didik yang menunjukkan kepedulian sosial rendah dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga terdapat kesenjangan yang jelas antara karakter sosial yang diharapkan berkembang di sekolah dengan kondisi empiris yang masih ditemukan di lapangan.

Perkembangan karakter sosial pada dasarnya tidak cukup dibangun melalui penyampaian nilai secara normatif. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk menguji, mempertimbangkan, serta memberi makna terhadap nilai yang mereka hadapi sebelum nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Perspektif tersebut menjelaskan mengapa pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* semakin banyak mendapat perhatian dalam kajian pendidikan karakter. Melalui proses klarifikasi nilai, peserta didik tidak hanya diarahkan memahami benar atau salah secara konseptual, tetapi juga didorong mengambil keputusan berdasarkan refleksi pribadi terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapi. Mekanisme tersebut terbukti berkontribusi terhadap berkembangnya kecerdasan sosial yang berorientasi pada empati (Muthohharoh et al., 2023), sekaligus memperkuat pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sadar (Hidayati, 2023; Putri et al., 2025).

Meskipun demikian, proses internalisasi nilai tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari pengalaman sosial peserta didik. Refleksi akan memiliki makna yang lebih mendalam ketika individu memperoleh kesempatan mendengarkan pengalaman orang lain, menyampaikan pandangannya, serta mengevaluasi kembali nilai yang diyakini melalui interaksi yang berlangsung secara terbuka. Karakteristik tersebut menjadikan layanan bimbingan kelompok memiliki posisi yang strategis karena dinamika kelompok memungkinkan setiap anggota belajar dari keberagaman pengalaman yang muncul selama proses layanan. Temuan Junita dan Sari (2025) memperlihatkan bahwa aktivitas kelompok mampu mendukung perkembangan karakter peserta didik secara lebih aktif dibandingkan pendekatan yang bersifat individual, sedangkan Rayaginansih et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi kelompok yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan empati melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh peserta didik.



Beragam pendekatan yang telah dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa penguatan karakter sosial tidak bergantung pada satu strategi pembelajaran tertentu, melainkan pada kemampuan pendekatan tersebut memfasilitasi proses pembentukan makna yang dialami peserta didik. Program bimbingan pribadi-sosial terbukti mampu memberikan arah pengembangan empati secara lebih sistematis melalui perencanaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa (Naelatus et al., 2023). Pada sisi lain, penerapan *Value Clarification Technique* dalam berbagai konteks pembelajaran memperlihatkan efektivitas dalam memperkuat pemahaman terhadap nilai keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembentukan karakter sosial yang lebih inklusif (Hatmono et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku lebih mudah dicapai ketika peserta didik tidak hanya menerima nilai sebagai konsep, tetapi juga diberi ruang untuk menguji dan menghayatinya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun arah perkembangan kajian tersebut semakin beragam, perhatian penelitian masih lebih banyak diarahkan pada efektivitas masing-masing pendekatan secara terpisah. Kajian mengenai bimbingan kelompok umumnya menitikberatkan pada kekuatan dinamika kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial, sedangkan penelitian mengenai *Value Clarification Technique* lebih banyak mengeksplorasi proses internalisasi nilai dalam konteks pembelajaran di kelas. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana dinamika kelompok dan proses klarifikasi nilai bekerja secara simultan dalam membentuk empati siswa sekolah menengah masih belum banyak dijelaskan melalui bukti empiris. Ruang inilah yang membuka peluang untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya mengukur perubahan hasil, tetapi juga memperlihatkan relevansi integrasi kedua pendekatan tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling.

Konteks tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di SMA PGRI 2 Palembang. Hasil observasi awal dan wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memperlihatkan kepedulian yang rendah terhadap teman, kurang mampu memahami kondisi emosional orang lain, serta belum menunjukkan respons yang memadai ketika menghadapi situasi yang menuntut perilaku prososial. *Screening* awal pada siswa kelas XI.10 juga mengidentifikasi adanya peserta didik dengan tingkat empati rendah dan sedang, sementara layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan pendekatan *Value Clarification Technique* belum pernah diterapkan di sekolah tersebut. Berangkat dari kebutuhan empiris sekaligus celah kajian yang masih terbuka, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Value Clarification Technique* terhadap pengembangan empati siswa SMA PGRI 2 Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMA PGRI 2 Palembang dengan melibatkan seluruh siswa kelas XI.10 yang berjumlah 36 orang sebagai populasi awal. Sebelum layanan diberikan, seluruh siswa mengikuti *screening* tingkat empati menggunakan angket untuk memperoleh gambaran kondisi awal setiap peserta. Hasil *screening* menunjukkan terdapat empat siswa pada kategori empati rendah dan empat siswa dengan skor terendah pada kategori empati sedang. Delapan siswa tersebut kemudian ditetapkan sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling* karena dinilai memiliki kebutuhan pengembangan empati yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik lainnya. Perubahan tingkat empati pada kelompok tersebut diamati sebelum dan sesudah mengikuti layanan menggunakan rancangan *Pre-Experimental* dengan model *One Group Pretest–Posttest Design*.





Pengumpulan data berpusat pada penggunaan angket empati berbentuk skala Likert yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator empati yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebelum digunakan, setiap butir instrumen telah melalui proses validasi isi oleh dua dosen ahli Bimbingan dan Konseling sehingga layak digunakan sebagai alat ukur. Data pendukung diperoleh melalui observasi terhadap dinamika kelompok selama layanan berlangsung dan dokumentasi untuk merekam setiap tahapan kegiatan penelitian. Pengukuran dilakukan dua kali menggunakan instrumen yang sama, yaitu pada tahap *pretest* sebelum layanan dimulai dan pada tahap *posttest* setelah seluruh rangkaian layanan selesai, sehingga perubahan skor setiap peserta dapat diamati secara langsung.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan mengintegrasikan tahapan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam setiap sesi. Pertemuan pertama difokuskan pada pembentukan kelompok, penyampaian tujuan layanan, pengenalan aturan kelompok, serta penyajian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik untuk membantu mereka mengidentifikasi berbagai alternatif nilai yang muncul dari situasi tersebut. Pertemuan kedua diarahkan pada proses klarifikasi nilai melalui diskusi kelompok, penyampaian pendapat, pemberian alasan terhadap pilihan yang diambil, saling bertukar pengalaman, dan refleksi terhadap konsekuensi dari setiap keputusan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perspektif orang lain. Pertemuan ketiga difokuskan pada peneguhan nilai yang telah dipilih, penyusunan komitmen untuk menerapkan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari, evaluasi terhadap proses layanan, serta pelaksanaan *posttest*. Seluruh data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Distribusi data terlebih dahulu diperiksa melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk* untuk menentukan teknik analisis yang sesuai. Karena salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, perbandingan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* guna mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap pengembangan empati siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pengumpulan data diawali dengan pelaksanaan *screening* terhadap seluruh siswa kelas XI.10 SMA PGRI 2 Palembang yang berjumlah 36 orang untuk memperoleh gambaran awal tingkat empati sebelum penentuan subjek penelitian. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya variasi skor antarsiswa sehingga hanya peserta didik yang berada pada kategori empati rendah dan sedang cenderung rendah dilibatkan sebagai subjek penelitian. Ringkasan hasil *screening* disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar penetapan sampel. Berdasarkan hasil tersebut, sebanyak delapan siswa memenuhi kriteria untuk mengikuti tahapan penelitian berikutnya.

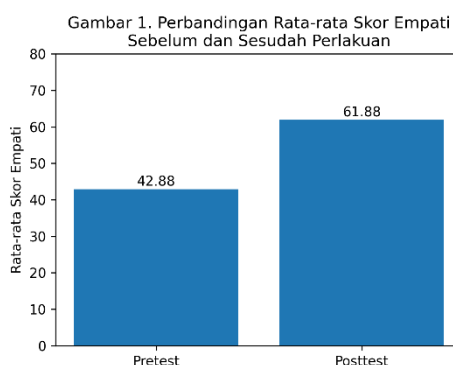
Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil *Screening* Tingkat Empati Siswa (n = 36)

Statistik	Nilai
Jumlah responden	36
Skor minimum	35
Skor maksimum	81
Rata-rata	57,25
Standar deviasi	10,33

Statistik	Nilai
Kategori tinggi	5 siswa (14%)
Kategori sedang	27 siswa (75%)
Kategori rendah	4 siswa (11%)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar siswa berada pada kategori empati sedang, sedangkan delapan siswa yang terdiri atas empat siswa berkategori empati rendah dan empat siswa dengan skor terendah pada kategori empati sedang ditetapkan sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling*. Seluruh sampel mengikuti rangkaian penelitian secara lengkap, mulai dari *pretest*, pelaksanaan tiga sesi layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)*, hingga *posttest*. Selama proses penelitian tidak terdapat peserta yang mengundurkan diri ataupun tidak mengikuti salah satu tahapan layanan, sehingga seluruh data sebelum dan sesudah perlakuan dapat dianalisis secara utuh.

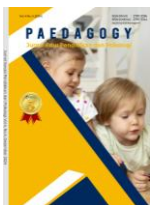
Perubahan tingkat empati setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan disajikan melalui perbandingan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada Gambar 1. Penyajian grafik dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan perubahan skor empati setelah peserta mengikuti layanan, sedangkan hasil pengukuran secara rinci dipaparkan pada tabel dan analisis statistik pada bagian berikutnya.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor Empati *Pretest* dan *Posttest*

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, rata-rata skor empati setelah pelaksanaan layanan lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor sebelum perlakuan. Pengukuran akhir juga memperlihatkan perubahan distribusi kategori, yaitu dua siswa berada pada kategori tinggi dan enam siswa berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Penyajian tersebut memberikan gambaran deskriptif mengenai perubahan hasil pengukuran sebelum dilakukan pengujian statistik. Rincian statistik deskriptif pada kedua tahap pengukuran disajikan pada bagian berikutnya.

Setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan, dilakukan pengukuran akhir menggunakan instrumen yang sama dengan tahap *pretest*. Perbandingan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan skor empati pada kelompok penelitian. Ringkasan statistik deskriptif kedua pengukuran ditampilkan pada Tabel 2. Penyajian ini memberikan informasi mengenai rentang skor, nilai rata-rata, dan penyebaran data sebelum dilakukan analisis inferensial.



Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* dan *Posttest* (n = 8)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	35	49	42,88	6,08
<i>Posttest</i>	55	74	61,88	6,85

Berdasarkan Tabel 2, skor *pretest* berada pada rentang 35–49, sedangkan skor *posttest* berada pada rentang 55–74. Nilai rata-rata meningkat dari 42,88 pada pengukuran awal menjadi 61,88 pada pengukuran akhir, dengan perubahan rentang skor yang juga terlihat pada nilai minimum dan maksimum. Penyebaran data pada kedua pengukuran relatif serupa sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi. Deskripsi tersebut memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi data sebelum dilakukan pengujian statistik.

Selain perubahan skor total, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan distribusi kategori empati setelah pelaksanaan layanan. Pada pengukuran awal, sampel penelitian terdiri atas siswa dengan kategori empati rendah dan sedang cenderung rendah sesuai hasil *screening*. Setelah *posttest*, dua siswa berada pada kategori tinggi dan enam siswa berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat lagi siswa pada kategori rendah. Uraian tersebut melengkapi informasi deskriptif mengenai hasil pengukuran tanpa melakukan penafsiran terhadap perubahan yang terjadi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, distribusi data terlebih dahulu diperiksa untuk menentukan teknik analisis yang sesuai. Pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro–Wilk* dilakukan karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam pemilihan teknik analisis inferensial dan disajikan pada bagian berikutnya.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, distribusi data diperiksa menggunakan uji *Shapiro–Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden. Hasil pengujian digunakan untuk menentukan teknik analisis yang sesuai dalam membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* dan dilengkapi dengan analisis *ranks* untuk menggambarkan arah perubahan skor pada setiap responden. Ringkasan hasil pengujian statistik tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji *Shapiro–Wilk*, *Wilcoxon Signed-Rank Test*, dan Analisis *Ranks*

Komponen Analisis	Hasil
Uji Normalitas (<i>Shapiro–Wilk</i>)	
Sig. <i>Pretest</i>	0,023
Sig. <i>Posttest</i>	0,057
Uji <i>Wilcoxon Signed-Rank Test</i>	
Nilai Z	-2,524
Sig. (<i>Asymp. 2-tailed</i>)	0,012
Analisis <i>Ranks</i>	



Komponen Analisis	Hasil
<i>Positive Ranks</i>	8
<i>Negative Ranks</i>	0
<i>Ties</i>	0
<i>Mean Rank</i>	4,50
<i>Sum of Ranks</i>	36,00

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* pada data *pretest* sebesar 0,023, sedangkan pada data *posttest* sebesar 0,057. Hasil tersebut menunjukkan bahwa salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi distribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Pengujian menghasilkan nilai $Z = -2,524$ dengan $p = 0,012$, sedangkan hasil analisis *ranks* memperlihatkan 8 *positive ranks* tanpa adanya *negative ranks* maupun *ties*. Penyajian statistik tersebut menggambarkan hasil pengujian terhadap data sebelum dan sesudah perlakuan berdasarkan prosedur analisis yang telah ditetapkan.

Rangkaian hasil penelitian telah menyajikan kondisi awal responden, perubahan skor empati setelah pelaksanaan layanan, serta hasil analisis statistik terhadap data *pretest* dan *posttest*. Informasi tersebut disampaikan melalui statistik deskriptif, grafik perbandingan skor rata-rata, dan hasil pengujian inferensial yang diperoleh dari analisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Seluruh penyajian data dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh selama penelitian tanpa penambahan interpretasi di luar temuan empiris. Uraian mengenai makna dari temuan tersebut serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu dipaparkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Perubahan empati yang ditunjukkan peserta didik pada penelitian ini tidak muncul sebagai akibat dari penyampaian materi mengenai nilai-nilai sosial semata, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok. Dinamika yang terbentuk sejak pertemuan pertama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman, mendengarkan pandangan teman, serta mengidentifikasi persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik mulai membangun kesadaran mengenai pentingnya memahami keadaan orang lain melalui interaksi yang mereka alami sendiri, bukan hanya melalui penjelasan konseptual. Oleh karena itu, peningkatan empati lebih mencerminkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap daripada sekadar bertambahnya pengetahuan mengenai perilaku sosial. Temuan tersebut sejalan dengan Rismi et al. (2022) yang menempatkan pemahaman nilai empati sebagai fondasi berkembangnya perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok.

Rangkaian aktivitas pada setiap sesi menunjukkan bahwa perubahan tidak terjadi dalam satu tahapan tertentu, melainkan dibangun secara berkesinambungan. Pertemuan pertama difokuskan pada pembentukan suasana kelompok, penyajian permasalahan yang berkaitan dengan perilaku empatik, serta identifikasi berbagai alternatif nilai yang dapat dipilih peserta didik ketika menghadapi situasi sosial tertentu. Tahap tersebut mendorong peserta mulai



mengenali bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap orang lain. Selanjutnya, pada pertemuan kedua peserta didik terlibat dalam proses klarifikasi nilai melalui diskusi, penyampaian pendapat, pemberian alasan atas pilihan yang diambil, pertukaran pengalaman, dan refleksi terhadap berbagai sudut pandang yang muncul selama kegiatan berlangsung. Proses ini berlanjut pada pertemuan ketiga melalui penegasan nilai yang dipilih, penyusunan komitmen untuk menerapkan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari, serta evaluasi terhadap pengalaman yang telah diperoleh selama mengikuti layanan. Alur tersebut menunjukkan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)* tidak hanya mengajak peserta menentukan pilihan nilai, tetapi juga membantu mereka memahami alasan dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Pengalaman belajar yang diperoleh selama layanan memperlihatkan bahwa peserta didik lebih mudah membangun kepedulian ketika mereka diberi ruang untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Ketika peserta mendiskusikan berbagai situasi sosial, membandingkan pandangan, dan merefleksikan pengalaman pribadi, nilai yang sebelumnya hanya dipahami sebagai aturan mulai berkembang menjadi keyakinan yang memengaruhi cara mereka bersikap. Perubahan seperti ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mengenai empati berlangsung melalui proses yang bersifat reflektif, bukan melalui penerimaan informasi secara pasif. Perspektif tersebut selaras dengan temuan Dari et al. (2026) mengenai pentingnya *experiential learning* dalam membangun kepedulian sosial serta penelitian Triana (2022) yang menunjukkan bahwa *role playing* membantu peserta didik memahami persoalan melalui perspektif orang lain. Dengan demikian, kualitas pengalaman yang dialami peserta selama layanan menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan banyaknya materi yang diberikan.

Selain proses refleksi individu, perubahan empati juga dipengaruhi oleh dinamika yang berkembang di dalam kelompok. Selama kegiatan berlangsung, setiap peserta memperoleh kesempatan untuk mendengarkan pengalaman anggota lain, memberikan tanggapan, menerima umpan balik, dan mempertimbangkan kembali pandangan yang sebelumnya diyakini. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga kemampuan memahami perasaan orang lain berkembang secara lebih alami. Pola serupa juga terlihat pada penerapan *story-telling* (Mariani et al., 2022), sosiodrama (Syafika, 2024), maupun layanan kelompok yang berorientasi pada kebutuhan sosial peserta didik (James et al., 2026), yang sama-sama menempatkan interaksi sebagai media utama dalam pembentukan empati. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh isi layanan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarpeserta selama proses bimbingan berlangsung.

Tahapan klarifikasi nilai yang menjadi inti pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* memberikan kontribusi penting terhadap berkembangnya empati peserta didik. Pada tahap ini peserta tidak diarahkan untuk menerima satu jawaban yang dianggap benar, melainkan didorong mempertimbangkan berbagai alternatif, menjelaskan alasan atas pilihan yang dibuat, serta mengevaluasi dampak dari keputusan tersebut terhadap orang lain. Proses seperti ini membantu peserta membangun penalaran moral yang lebih matang karena setiap keputusan lahir dari hasil refleksi, bukan dari tekanan atau arahan pihak lain. Temuan tersebut sejalan dengan Dzissalamah et al. (2026) yang menempatkan *Value Clarification Technique* sebagai sarana pembentukan karakter peduli sosial, sekaligus menguatkan pandangan Matthys dan Schutter (2023) bahwa perkembangan empati berlangsung melalui restrukturisasi penalaran moral yang terjadi selama individu merefleksikan pengalaman sosialnya. Oleh sebab itu,





peningkatan empati yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses berpikir yang berkembang secara bertahap sepanjang pelaksanaan layanan.

Keberhasilan layanan juga tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif peserta didik pada setiap sesi. Kesempatan untuk mengemukakan gagasan, mendengarkan pengalaman anggota kelompok lain, dan mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian masalah menciptakan suasana yang mendorong keterbukaan serta saling menghargai. Melalui proses tersebut peserta didik tidak hanya memahami perbedaan pandangan, tetapi juga belajar mempertimbangkan konsekuensi sosial dari setiap tindakan yang dipilih. Kondisi tersebut konsisten dengan penelitian Dini dan Tanjung (2025) yang memanfaatkan teknik *brainstorming* serta Nabilla et al. (2025) melalui *biblioedukasi* berbasis nilai budaya dalam mengembangkan empati. Pada konteks yang lebih luas, Kim (2025) menjelaskan bahwa dinamika kelompok membentuk sirkulasi emosi yang memperluas kesadaran sosial peserta sehingga pengalaman kolektif menjadi faktor penting dalam perkembangan empati.

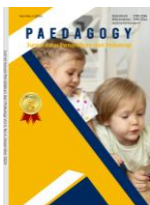
Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan *Value Clarification Technique* ataupun layanan bimbingan kelompok secara terpisah, melainkan pada bagaimana keduanya dipadukan dalam satu rangkaian layanan yang sistematis. Setiap sesi memiliki fungsi yang saling melengkapi, dimulai dari mengenali persoalan sosial, mengklarifikasi nilai melalui dialog dan refleksi, hingga membangun komitmen untuk menerapkan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari. Keterpaduan proses tersebut memberikan gambaran bahwa perubahan empati berkembang melalui pengalaman yang dialami peserta secara langsung selama mengikuti layanan, bukan hanya sebagai konsekuensi dari penerapan suatu teknik tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sekadar menunjukkan adanya peningkatan skor empati, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana perubahan tersebut terbentuk melalui integrasi klarifikasi nilai dan dinamika kelompok. Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik serta membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji pendekatan serupa pada jumlah responden yang lebih besar, melibatkan kelompok pembanding, atau mengombinasikannya dengan strategi layanan lain sehingga mekanisme pengembangan empati dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Integrasi layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Value Clarification Technique* memperlihatkan adanya pengaruh terhadap pengembangan empati siswa SMA PGRI 2 Palembang, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pendekatan tersebut berhasil dicapai. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan empati berlangsung lebih optimal ketika klarifikasi nilai dipadukan dengan pengalaman sosial yang diperoleh melalui dinamika kelompok. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pembentukan empati tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan *Value Clarification Technique* ataupun bimbingan kelompok secara terpisah, tetapi oleh keterpaduan keduanya dalam membangun refleksi nilai yang bermakna. Kontribusi tersebut memberikan penguatan konseptual bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan reflektif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *Value Clarification Technique* dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan dalam layanan bimbingan kelompok untuk memperkuat kompetensi sosial dan karakter peserta didik di sekolah. Temuan ini sekaligus memberikan

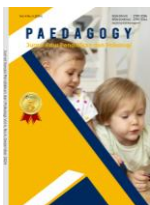




dasar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual dalam mendukung pembentukan perilaku empatik. Penelitian selanjutnya disarankan menguji integrasi pendekatan ini pada pengembangan karakter lain, seperti perilaku prososial, toleransi, atau kepedulian sosial, dengan melibatkan kelompok pembanding dan jumlah responden yang lebih beragam. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian bimbingan dan konseling sekaligus memperluas penerapan layanan berbasis nilai pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, V. D., Handarini, D. M., & Simon, I. M. (2024). Pengembangan panduan pelatihan empati menggunakan teknik sinema edukasi untuk mencegah perilaku *bullying* siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 11. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p139>
- Dari, D. T. W., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2026). Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam menumbuhkan empati (cinta sesama) di Pondok Pesantren Al-Khairiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 71–76. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/43072>
- Dini, R., & Tanjung, R. F. (2025). Meningkatkan empati siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming*. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 222–238. <https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/biblio/article/view/25981>
- Dzissalamah, D., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2026). Pengaruh model *Value Clarification Technique* berbasis dilema moral terhadap karakter peduli sosial siswa. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.36985/ddncke79>
- Hatmono, P. D., Sutimin, L. A., & Akhyar, M. (2025). Effectiveness of *Value Clarification Technique* (VCT)-based teaching materials on high school students' understanding of multiculturalism: Mixed method approach. *Educational Process: International Journal*, 15, e2025157. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1339592>
- Hidayati, B. N. (2023). The *Value Clarification Technique* learning model improves the character of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 319–327. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.58502>
- James, C., Silomba, A., & Palondongan, J. (2026). Penerapan bimbingan kelompok untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki pada siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP). *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 3(1), 101–117. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/2001>
- Junita, R., & Sari, S. P. (2025). Efektivitas bimbingan kelompok melalui media permainan edukatif untuk mengembangkan kedisiplinan siswa SMK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28906>
- Kim, H. (2025). *Empathy-expanding in-depth group counseling: A digital model for resolving emotional isolation through multi-layered emotional circulation*. SSRN. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5360654
- Mariani, D., Nelisma, Y., & Fitriani, W. (2022). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *story-telling* dalam meningkatkan empati peserta didik di TKN 2 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 508–518. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3770>



- Matthys, W., & Schutter, D. J. (2023). Moral thinking and empathy in cognitive behavioral therapy for children and adolescents with conduct problems: A narrative review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2), 401–415. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10567-023-00429-4>
- Muthohharoh, F. M., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2023). The increasing empathetic social intelligence through *Value Clarification Techniques* in social studies learning at SMP Negeri 29 Bandung City. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 192–207. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p192-207>
- Nabilla, A. A., Rahman, D. H., & Eva, N. (2025). Keefektifan bimbingan kelompok teknik bibliodukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthlaku untuk mengembangkan empati *bystander bullying* siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 992–1003. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7074>
- Naelatus, Y., Supriatna, M., Sunarya, Y., & Fahriza, I. (2023). Konstruksi program bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan empati siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 468–483. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5175>
- Putri, S. N. S. B., Sekaringtyas, T., & Wahyudiana, E. (2025). Analisis peningkatan nilai kemandirian siswa melalui model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 325–335. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6718>
- Rayaginansih, S. F., SM, S. N., Cahyati, S., & Dartina, V. (2023). The effectiveness of group guidance service through techniques games to increase student empathy. *Journal of Education and Counseling (JECCO)*, 3(2), 47–55. <https://doi.org/10.32627/jecco.v3i2.780>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14–19. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/1496>
- Sartika, D., Asyah, N., Syaimi, K. U., & Dewi, I. S. (2025). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *social modeling* terhadap pengembangan empati siswa SMA Negeri 1 Deli Tua Tahun Ajaran 2024/2025. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 546–557. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5194460>
- Syafika, F. T. (2024, December). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa SDN 6 Batusari, Mranggen. *Seminar Bimbingan dan Konseling (SMAILING)*, 2, 1–7. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snbk/article/view/5493>
- Syahnur, I., Siring, A., & Zulfikri, Z. (2026). Penerapan *Value Clarification Technique* untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal di sekolah menengah pertama. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 138–146. <https://doi.org/10.26858/zc27a895>
- Triana, D. (2022). Upaya meningkatkan empati kultural pada siswa SMA melalui bimbingan kelompok teknik *role playing*. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 91–98. <https://doi.org/10.56013/edu.v10i1.1627>
- Yustina, I. (2024). Pendidikan karakter: Pondasi moral dan etika dalam pembentukan peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(1), 998–1011. <http://ejurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/88580>